

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Sistem Musyawarah di Pondok Pesantren Lirboyo

Dari berbagai hal yang telah peneliti temukan dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sistem musyawarah di Pondok Pesantren Lirboyo tidak jauh beda dengan yang sering ditemukan di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya, dimana musyawarah dipimpin oleh seorang moderator yang memandu jalannya musyawarah secara utuh. Namun ada sedikit perbedaan, yakni kegiatan musyawarah di Lirboyo diawali dengan membaca *Nadzom* selama tiga puluh menit kemudian tiga puluh menit selanjutnya diisi dengan musyawarah kelompok yang terdiri dari 5-7 siswa yang bertujuan mematangkan pemahaman setiap anggota musyawarah. Setelah musyawarah kelompok selesai kemudian siswa baris rapi dan moderator maju kedepan dan menyimpulkan materi yang akan dibahas kemudian moderator mempersilahkan peserta untuk bertanya dan memberikan argumennya.

Dengan sistem musyawarah diatas siswa dapat memahami materi lebih mendalam karena selain membaca dan memahami materi siswa juga kritis terhadap materi dan mencari berbagai pandangan seputar materi yang dibahas dari berbagai literasi dan terbukti sistem belajar dengan diskusi akan terasa lebih efektif dan akan lebih kuat terikat dalam ingatan siswa.

2. Peranan M3HM dalam Meningkatkan Kompetensi Musyawarah di Pondok Pesantren Lirboyo

Dalam peningkatan kompetensi musyawarah M3HM memiliki peran yang sangat besar mulai dari edukasi terkait pengenalan musyawarah, pentingnya musyawarah hingga kiat-kiat agar menjadi aktifis musyawarah yang kompeten semuanya dibahas dan dikupas-tuntas dalam Penataran kerohanian dan program Timsus.

Bimbingan belajar bagi siswa tingkat dasar memberikan peran yang signifikan terhadap pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang mana ketika siswa paham betul dengan materi secara otomatis musyawarah akan lebih berkualitas karena siswa yang mengikuti musyawarah memiliki bekal yang cukup.

M3HM juga melakukan kontrol rutin yang dilakukan selama seminggu satu kali untuk mengetahui keadaan musyawarah di kelas, apakah musyawarah sudah berjalan dengan baik atau hanya sekedar diisi oleh obrolan siswa. Dari program ini M3HM bisa memberikan evaluasi kepada pengajar untuk lebih menertibkan siswanya dalam musyawarah.

Kegiatan ekstra yang dilakukan oleh M3HM juga memiliki peran yang cukup baik bagi kompetensi siswa. Melalui seminar Jamiyah Nahdliyah siswa memperoleh banyak ilmu tentang hal-hal yang selama ini tidak diajarkan di kelas. Dan melalui mading hidayah siswa dapat menyalurkan hobi tulis-menulis dan diharapkan siswa juga dapat mengisi media-media melalui karya tulisnya.

3. Dampak dari Program-Program M3HM

M3HM memiliki dampak yang sangat besar terhadap peningkatan kompetensi musyawarah di Pondok Pesantren Lirboyo. Melalui berbagai program yang telah dilaksanakan oleh M3HM dampak yang diberikan begitu dapat dirasakan seperti melalui Timsus dan Penataran kerohanis siswa bisa lebih paham tentang arti dan pentingnya musyawarah dalam pengembangan keilmuan, melalui kontrol rutin seminggu sekali kegiatan musyawarah menjadi semakin tertib, melalui bimbingan belajar siswa menjadi lebih paham dengan materi pelajaran dan meningkatnya nilai ulangan dan ujian.

Tidak hanya seputar musyawarah M3HM juga memberikan berbagai kegiatan ekstra untuk meningkatkan kompetensi siswa melalui seminar Jamiyah Nahdliyah dan mading Hidayah. Dari dua program tersebut siswa mendapatkan ilmu baru tentang hal-hal yang selama ini tidak diajarkan di kelas.

Secara umum M3HM telah memberikan dampak yang besar melalui berbagai program yang telah dilaksanakan, baik dalam lingkup musyawarah maupun peningkatan intelektual santri melalui berbagai seminar dan kegiatan karya tulis yang difasilitasi oleh mading Hidayah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, ada beberapa saran peneliti guna meningkatkan lagi kinerja M3HM sebagaimana berikut:

1. Jumlah siswa perkelas harus lebih ideal, agar musyawarah lebih berkualitas dan tertib.

2. Siswa dengan kemampuan yang bagus harus rata, tidak hanya menumpuk dalam satu atau dua kelas.
3. Lebih intens melakukan pendampingan di kelas-kelas dasar.
4. Melakukan kontrol kualitas musyawarah.
5. Timsus tidak hanya direalisasikan satu kali, namun dua kali, saat semester satu dan saat semester dua sebagai bahan evaluasi pelaksanaan pertama.
6. Mengadakan penataran atau seminar khusus tentang musyawarah untuk siswa tingkat dasar.
7. Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi agar terjadi persaingan siswa untuk menjadi yang terbaik.



